

PERUBAHAN KONSUMSI RUMAH TANGGA PERDESAAN PADA DESA SAWAH BERBASIS PADI

Sri Hastuti Suhartini

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan pertanian adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga, salah satu indikator yang digunakan adalah struktur pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan yang tinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rendah relatif dibanding rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan yang rendah (BPS, 1996; Rachman, 2001).

Konsumsi atau permintaan terhadap suatu barang dipengaruhi oleh harga komoditas itu sendiri, harga komoditas lain yang bersifat substitusi atau komplementer, tingkat pendapatan, jumlah dan komposisi umur penduduk serta selera konsumen terhadap barang yang diminta. Setiap rumah tangga atau kelompok rumah tangga memiliki pola atau struktur konsumsi dan pengeluaran yang berbeda. Pola konsumsi dan pengeluaran umumnya berbeda antaragroekosistem, antarkelompok pendapatan, antaretnis atau suku dan antarwaktu (Arifin dan Simatupang, 1988; Suryana *et al.*, 1988; Rachman dan Wahida, 1998).

Masalah pangan lebih banyak dijumpai di perdesaan karena kehidupan di perdesaan mayoritas berada dalam garis kemiskinan. Masalah pangan yang lebih mudah diidentifikasi adalah dilihat dari konsumsi gizi utama yaitu karbohidrat dan protein. Masalah gizi tidak terlepas dari masalah makanan karena masalah gizi timbul sebagai akibat kekurangan atau kelebihan zat gizi dalam makanan. Salah satu masalah gizi yang sering dijumpai khususnya di perdesaan adalah kurang energi protein (KEP). Oleh karena itu, tingkat konsumsi atau kecukupan energi dan protein sering digunakan juga sebagai tingkat kesejahteraan penduduk. Kesejahteraan dikatakan semakin baik apabila konsumsi energi dan protein semakin meningkat sampai melewati kecukupan kalori dan protein per kapita per hari (BPS, 2009).

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perubahan konsumsi rumah tangga petani padi di beberapa sentra produksi padi di Indonesia. Pembahasan difokuskan pada perubahan struktur pengeluaran pangan dan nonpangan, perubahan tingkat partisipasi dan tingkat konsumsi pangan, perubahan tingkat konsumsi energi dan protein.

METODE ANALISIS

Data yang digunakan untuk menganalisis perubahan pola konsumsi rumah tangga adalah data Panel Petani Nasional (Patanas) tahun 2007 dan 2010 yang dikumpulkan oleh Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP). Lokasi penelitian meliputi lima provinsi, yaitu tiga provinsi di Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur) dan dua provinsi di luar Jawa (Sulawesi Selatan, Sumatera Utara), yang terdiri dari 14 desa contoh (Tabel 1). Pengumpulan data pengeluaran dan konsumsi melalui survei rumah tangga yang melibatkan 25 rumah tangga contoh untuk setiap desa sehingga total responden 350 rumah tangga.

Tabel 1. Sebaran Desa Contoh Patanas Berbasis Padi Sawah Menurut Provinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Desa, 2007 dan 2010

No.	Provinsi	Kabupaten	Kecamatan	Desa
1.	Sumut	Batu Bara	Lima Puluh	Kwala Gunung
		Serdang Bedagai	Perbaungan	Lidah Tanah
2.	Jabar	Indramayu	Lelea	Tugu
		Subang	Cipunegara	Simpar
		Karawang	Kutawaluya	Sindangsari
3.	Jateng	Cilacap	Majenang	Padangsari
		Klaten	Karang Dowo	Demangan
		Sragen	Karang Malang	Mojorejo
		Pati	Jakenan	Tambah Mulyo
3.	Jatim	Jember	Jombang	Padomasan
		Banyuwangi	Genteng	Kaligundo
		Lamongan	Sekaran	Sungegeneng
4.	Sulsel	Sidrap	Watang Pulu	Carawali
		Luwu	Lamasi	Salujambu

Sumber: Irawan *et al.* (2007), Susilowati *et al.* (2010)

Data yang dianalisis adalah data pengeluaran pangan (pangan sumber karbohidrat, pangan hewani, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak+lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya dan makanan/minuman jadi) dengan referensi waktu seminggu yang lalu dan pengeluaran bukan pangan (bahan bakar, listrik dan air, komunikasi dan telekomunikasi, pendidikan anak, perawatan kesehatan, sandang dan pengeluaran lainnya) dengan referensi satu bulan yang lalu atau satu tahun yang lalu. Selanjutnya, dari data pengeluaran pangan tersebut dikonversi ke zat gizi energi dan protein dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dalam bentuk tabel-tabel berdasarkan daerah dan kelompok konsumsi (pangan dan nonpangan). Analisis

konsumsi pangan rumah tangga meliputi struktur pengeluaran pangan dan nonpangan, tingkat partisipasi dan konsumsi pangan, serta keragaman sumber gizi rumah tangga.

KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA

Karakteristik rumah tangga untuk memberikan gambaran ketersediaan tenaga kerja rumah tangga. Dalam tulisan ini, karakteristik rumah tangga terdiri dari umur dan tingkat pendidikan kepala keluarga serta jumlah anggota rumah tangga (JART). Dinamika kepala keluarga dan anggota rumah tangga (ART) tahun 2007–2010 di desa penelitian menurut golongan umur ditampilkan pada Tabel 2.

Kepala keluarga rata-rata berusia 45,6 tahun pada tahun 2007 dan 48,5 tahun pada tahun 2010. Kelompok umur kepala keluarga tersebut tergolong dalam usia produktif. Pada tahun 2010 umur kepala keluarga tertua adalah di Provinsi Jawa Timur 52,7 tahun dan termuda di Sumatera Utara 45,2 tahun. Tingkat pendidikan kepala keluarga termasuk rendah, rata-rata 7,6 tahun pada tahun 2007 dan 7,3 tahun pada tahun 2010 atau setara dengan kelas satu SMP.

ART tahun 2007 dan 2010 di desa penelitian masih didominasi oleh ART berusia 15–65 tahun yaitu kelompok umur produktif kategori angkatan kerja yang siap masuk pasar tenaga kerja. Pada tahun 2007 ART usia 15–65 tahun mencapai 65% dengan kisaran 57–77% dan 69% dengan kisaran 62–77% pada tahun 2010.

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga cenderung menurun, 4,7 orang pada tahun 2007 dan 4,4 orang pada tahun 2010. Penurunan jumlah anggota rumah tangga disebabkan antara lain karena anggota keluarga yang meninggal dan anggota keluarga yang migrasi.

Tabel 2. Dinamika Karakteristik Rumah Tangga Patanas pada Lahan Sawah Berbasis Padi di Perdesaan Jawa dan Luar Jawa, 2007 dan 2010

Uraian	Jabar		Jateng		Jatim		Sumut		Sulsel		Rata-rata	
	2007	2010	2007	2010	2007	2010	2007	2010	2007	2010	2007	2010
Kepala Keluarga												
- Umur (th)	46,4	46,6	49,3	52,1	48,7	52,7	42,6	45,2	43,4	47,7	45,6	48,5
- Pendidikan (th)	6,0	6,1	7,9	7,7	7,2	6,8	7,5	6,9	8,6	8,1	7,6	7,3
JART (%)												
- <15 tahun	26,1	20,7	21,7	19,0	26,5	20,7	39,4	37,9	40,8	34,7	33,0	28,8
- 15–65 tahun	71,7	77,4	76,6	77,0	70,6	72,7	58,6	61,7	57,4	63,3	64,8	68,5
- >65 tahun	2,1	1,9	2,2	4,0	2,9	6,7	2,0	0,9	1,9	2,0	2,2	2,7
Total JART (jiwa)	3,8	3,5	4,5	4,5	4,6	4,2	5,0	4,7	5,3	4,9	4,7	4,4

PERUBAHAN STRUKTUR PENGELUARAN PANGAN DAN NONPANGAN

Salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga perdesaan adalah tingkat pendapatan total maupun pendapatan per kapita. Secara garis besar, kebutuhan rumah tangga dikelompokkan dalam dua kategori yaitu kebutuhan pangan dan kebutuhan nonpangan. Pada kondisi pendapatan terbatas, masyarakat lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan. Sejalan dengan peningkatan pendapatan, persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan menurun. Dengan demikian, besaran pendapatan (yang diproksi dari pengeluaran total) yang dibelanjakan untuk pangan dapat digunakan sebagai indikator tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera.

Pangsa pengeluaran pangan dan pengeluaran total per kapita per bulan di desa penelitian pada tahun 2007 dan 2010 disajikan pada Tabel 3. Pendapatan yang diproksi dari pengeluaran secara absolut rata-rata meningkat. Akan tetapi, peningkatan tersebut tidak mencerminkan kenaikan secara riil karena kenaikan pengeluaran tersebut juga dipengaruhi oleh inflasi antara lain kenaikan harga baik pangan maupun nonpangan. Namun demikian, jika pengeluaran sebagai proksi pendapatan digunakan sebagai indikator kesejahteraan maka tingkat kesejahteraan rumah tangga petani berbasis padi meningkat.

Pangsa pengeluaran pangan secara agregat dan pada semua lokasi penelitian menunjukkan peningkatan. Bila mengacu hukum Engel berarti kondisi tahun 2010 tidak lebih baik dibanding kondisi tahun 2007. Hukum Engel mengatakan bahwa proporsi pangan rumah tangga akan semakin kecil sejalan dengan semakin meningkatnya pendapatan. Hasil analisis Rachman dan Ariani (2014) mendapatkan bahwa pada rumah tangga desa Patanas di semua agroekosistem mengalami kecenderungan yang sama, yaitu pangsa pengeluaran pangan meningkat dari waktu ke waktu. Sementara, hasil analisis secara agregat dengan menggunakan data Susenas di provinsi penelitian tanpa membedakan agroekosistem menunjukkan pangsa pengeluaran pangan yang semakin kecil dari waktu ke waktu.

Peningkatan pangsa pengeluaran pangan bukan berarti kesejahteraannya menurun, dilihat dari tingkat pendapatannya justru sebaliknya kesejahteraan rumah tangga tersebut mengalami perbaikan. Pada kasus rumah tangga di daerah penelitian Patanas diduga masih mempunyai pendapatan yang rendah, di mana pada umumnya tingkat konsumsi pangannya juga masih belum sesuai dengan anjuran. Kenaikan pendapatan justru digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan, yang berarti pengeluaran untuk pangan akan masih terus bertambah. Hal inilah mengapa perubahan pangsa pengeluaran pangan selama tiga tahun masih menunjukkan kenaikan.

Bila dibandingkan dengan data nasional (BPS, 2008) pangsa pengeluaran pangan rumah tangga di daerah penelitian lebih besar (data BPS 50,17%), namun bila dibandingkan dengan rata-rata pangsa pengeluaran pangan di perdesaan masih lebih kecil (data BPS 68,67%), berarti kesejahteraan rumah tangga rata-rata di

daerah penelitian relatif lebih baik dibandingkan rata-rata perdesaan nasional. Analisis data Susenas antarwaktu menunjukkan bahwa rata-rata pangsa pengeluaran pangan di kota relatif lebih rendah dibandingkan di perdesaan (Ariani dan Purwantini, 2007; Purwantini dan Ariani, 2008).

Tabel 3. Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Patanas pada Lahan Sawah Berbasis Padi di Perdesaan Jawa dan Luar Jawa, 2007 dan 2010

Provinsi/Kabupaten	Pengeluaran Pangan (%)		Pengeluaran Total (Rp/Kap/Bulan)	
	2007	2010	2007	2010
A. Jawa Barat				
1. Indramayu	44,24	54,26	376.790	497.950
2. Subang	44,63	54,37	406.833	495.171
3. Karawang	48,37	68,47	265.925	374.867
B. Jawa Tengah				
1. Cilacap	42,54	60,53	223.223	297.749
2. Klaten	40,24	58,01	342.296	343.658
3. Sragen	45,40	53,56	279.234	369.370
4. Pati	45,68	56,72	248.735	346.598
C. Jawa Timur				
1. Banyuwangi	35,77	51,42	280.934	397.489
2. Lamongan	45,39	52,43	290.487	394.110
3. Jember	44,57	55,25	281.503	359.171
Jawa	43,65	56,23	299.596	387.613
A. Sumatera Utara				
1. Asahan	52,82	60,33	254.563	390.821
2. Serdang Bedagai	49,48	53,82	458.589	444.520
B. Sulsel				
1. Luwu	44,00	61,75	227.677	325.502
2. Sidrap	46,30	55,18	343.312	517.245
Luar Jawa	48,32	57,29	321.035	419.522
Rataan	46,07	56,78	310.316	403.568

Mengacu pada pengelompokan pangan oleh BPS dalam publikasi data Susenas, maka pengeluaran pangan dibedakan menjadi sebelas kelompok pangan. Pengelompokan tersebut, yaitu sumber karbohidrat (padi-padian dan umbi-umbian), pangan hewani, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lain seperti mi instan, kerupuk, makanan dan minuman jadi, serta tembakau dan rokok.

Distribusi pangsa pengeluaran pangan menurut kelompok pangan tidak berbeda antara kondisi tahun 2007 dan 2010 (Tabel 4). Pengeluaran pangan dominan adalah untuk pangan sumber karbohidrat. Hal ini karena pangan sumber karbohidrat merupakan pangan pokok yang dikonsumsi dalam jumlah relatif banyak sehingga pengeluarannya juga besar.

Tabel 4. Pangsa Pengeluaran Pangan Menurut Kelompok Pangan pada Rumah Tangga di Perdesaan Patanas Lahan Sawah Berbasis Padi, 2007 dan 2010 (%)

Kelompok Pangan	Jabar		Jateng		Jatim		Sumut		Sulsel	
	2007	2010	2007	2010	2007	2010	2007	2010	2007	2010
Sumber karbohidrat	26,1	22,2	28,4	22,6	30,7	22,6	27,3	23,1	29,6	22,5
Pangan hewani	17,7	19,0	14,9	15,4	16,0	19,8	18,1	19,6	18,3	24,3
Sayur-sayuran	9,7	15,1	9,8	15,2	8,2	10,9	9,9	13,6	11,3	13,4
Kacang-kacangan	5,0	4,8	6,3	7,6	5,1	5,0	5,0	5,0	3,3	3,2
Buah-buahan	4,1	4,0	3,7	6,1	2,7	7,6	3,5	5,7	3,4	4,4
Minyak dan lemak	3,9	4,9	5,1	5,4	5,7	6,1	4,5	5,1	3,6	4,1
Bahan minuman	5,5	7,2	7,2	7,0	6,2	7,0	6,8	7,0	6,6	7,4
Bumbu-bumbuan	2,6	3,7	2,8	2,5	10,8	3,3	4,3	2,9	3,0	3,0
Konsumsi lain	4,4	3,8	3,7	4,9	3,5	4,8	3,5	4,2	3,5	4,6
Makanan & minuman jadi	6,8	4,7	5,2	3,9	2,6	5,5	5,3	4,5	5,8	4,6
Tembakau dan sirih	14,3	10,4	12,9	9,6	8,5	7,5	12,0	9,2	11,7	8,5

Pangsa pengeluaran terbesar kedua adalah untuk konsumsi pangan hewani, jenis pangan ini biasanya relatif mahal harganya dibandingkan dengan jenis pangan lainnya sehingga meskipun dikonsumsi dalam jumlah relatif kecil tetapi karena harganya mahal maka nilai pengeluarannya rata-rata lebih besar. Untuk kasus di Sulawesi Selatan, pada tahun 2010 pangsa pengeluaran pangan hewani lebih besar dibandingkan pangsa pengeluaran pangan sumber karbohidrat.

Pada semua lokasi penelitian, pangsa pengeluaran untuk kelompok pangan sumber karbohidrat menurun, sedangkan pangsa pengeluaran pangan untuk kelompok sayuran meningkat cukup tinggi. Sementara itu, pangsa pengeluaran untuk buah-buahan di sebagian besar lokasi juga mengalami peningkatan. Pangsa pengeluaran tembakau dan rokok relatif besar di semua lokasi penelitian, namun demikian kecenderungannya menurun.

Pengeluaran nonpangan terbesar adalah untuk bahan bakar termasuk bahan bakar untuk memasak, kendaraan, dan penerangan. Pangsa pengeluaran ini pada tahun 2010 lebih kecil dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2007. Pangsa pengeluaran nonpangan lainnya yang relatif besar adalah untuk pendidikan dan kesehatan (Tabel 5).

Tabel 5. Pangsa Pengeluaran Nonpangan Menurut Kelompok Nonpangan pada Rumah Tangga di Perdesaan Patanas Lahan Sawah Berbasis Padi, 2007 dan 2010

Kelompok Bukan Pangan	Jabar		Jateng		Jatim		Sumut		Sulsel	
	2007	2010	2007	2010	2007	2010	2007	2010	2007	2010
Bahan bakar	29,42	29,96	25,40	30,57	25,74	30,06	26,38	27,56	25,34	23,43
Komunikasi	4,09	4,96	3,42	3,38	3,79	4,07	4,05	5,73	6,43	10,35
Pendidikan	26,55	26,64	27,24	22,85	25,67	11,54	26,23	24,04	28,32	31,90
Kesehatan	10,18	11,36	13,06	10,29	12,80	17,99	12,04	15,72	9,20	12,85
Sandang	7,16	9,57	6,87	6,38	7,03	8,24	7,92	8,99	9,02	7,02
Pengeluaran lain	22,60	17,51	24,01	26,53	24,97	28,10	23,38	17,96	21,69	14,45
Total	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Pengeluaran untuk pendidikan mencakup pembayaran SPP, buku pelajaran dan tulis, transpor, jajan, sewa/kontrak rumah, seragam, kursus termasuk kiriman anak sekolah dan keperluan lainnya terkait dengan kegiatan sekolah. Pangsa pengeluaran untuk pendidikan cukup besar, namun di sebagian wilayah pangasanya lebih kecil dibandingkan kondisi tahun 2007. Penurunan ini terkait dengan adanya program wajib belajar 9 tahun dan sekolah gratis sampai tingkat SMP. Pendidikan adalah salah satu unsur penting dalam kualitas sumber daya manusia, semakin tinggi pendidikan pada umumnya kualitas sumber daya manusia semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi telah menyadari bahwa pendidikan adalah unsur penting yang dimungkinkan sebagai sarana untuk merubah kehidupan seseorang.

PERUBAHAN TINGKAT PARTISIPASI DAN TINGKAT KONSUMSI PANGAN

Selain struktur pengeluaran, analisis konsumsi juga mencakup tingkat partisipasi konsumsi yang dinyatakan dalam persen dan tingkat konsumsi pangan dengan satuan kg/kapita/tahun (Tabel 6 dan Tabel 7). Tingkat partisipasi konsumsi pangan menunjukkan proporsi rumah tangga yang mengkonsumsi jenis pangan tertentu terhadap total populasi rumah tangga yang diamati. Jenis pangan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pangan sumber karbohidrat yang sebagian besar merupakan pangan pokok, sumber protein (hewani maupun nabati), sumber lemak, dan sumber vitamin/mineral. Tabel 6 menunjukkan tingkat partisipasi konsumsi pangan antardua waktu pengamatan.

Tingkat partisipasi konsumsi beras di lokasi penelitian mencapai 100%, hal ini terkait dengan pola pangan pokok utama yaitu beras. Sebagai wilayah pertanian dengan agroekosistem sawah dan dominan ditanami padi, maka beras relatif tersedia. Walaupun tidak semua rumah tangga mengusahakan tanaman padi, umumnya beras berasal dari membeli atau hasil panen (bawon) dan menjadikan

beras sebagai makanan pokok. Beras sebagai sumber karbohidrat utama sekaligus merupakan pangan sumber protein.

Tabel 6. Tingkat Partisipasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Patanas di Perdesaan Lahan Sawah Berbasis Padi, 2007 dan 2010

Jenis Pangan	Jabar		Jateng		Jatim		Sumut		Sulsel	
	2007	2010	2007	2010	2007	2010	2007	2010	2007	2010
Sumber Karbohidrat										
- Beras	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
- Jagung	4,0	0,0	8,0	1,3	20,0	9,2	6,0	2,5	20,0	6,3
- Ubi kayu	9,3	13,3	17,0	14,4	14,7	7,5	26,0	6,3	16,0	5,0
- Ubi jalar	4,0	3,3	2,0	2,5	1,3	4,2	2,0	6,3	8,0	3,8
- Mi instan	82,7	69,2	72,0	72,5	84,0	68,3	82,0	58,8	82,0	68,8
- Gula	96,0	85,0	92,0	92,5	100,0	91,7	96,0	96,3	100,0	92,5
Sumber Protein Hewani										
- Daging sapi	12,0	5,0	42,0	5,0	33,3	5,0	32,0	5,0	22,0	3,8
- Daging ayam	5,3	0,8	4,0	4,4	4,0	1,7	2,0	2,5	14,0	5,0
- Ikan	90,7	95,8	92,0	78,8	93,3	88,3	98,0	95,0	96,0	90,0
- Telur	88,0	81,7	78,0	68,1	82,7	67,5	80,0	67,5	78,0	52,5
- Susu	41,3	39,2	43,0	33,8	32,0	32,5	44,0	32,5	60,0	33,8
Sumber Protein Nabati										
- Tahu	76,0	57,5	79,0	68,1	80,0	77,5	88,0	47,5	54,0	46,3
- Tempe	74,7	85,0	80,0	85,0	88,0	80,8	90,0	60,0	78,0	68,8
Sumber Lemak										
- Minyak goreng	94,7	98,3	92,0	93,1	98,7	90,8	98,0	91,3	98,0	86,3
Sumber Vitamin dan Mineral										
- Bayam	40,0	46,7	62,0	45,6	60,0	52,5	58,0	50,0	60,0	51,3
- Kangkung	54,7	52,5	54,0	47,5	49,3	62,5	78,0	66,3	52,0	70,0
- Kubis	6,7	7,5	23,0	25,6	17,3	23,3	14,0	20,0	28,0	22,5
- Pepaya	17,3	7,5	9,0	3,1	5,3	9,2	6,0	7,5	6,0	15,0
- Jeruk	76,0	35,8	66,0	31,3	58,7	29,2	76,0	45,0	30,0	11,3
- Pisang	37,3	37,5	51,0	41,9	32,0	51,7	46,0	25,0	44,0	53,8

Pangan sumber karbohidrat yang banyak dikonsumsi lainnya adalah gula pasir. Tingkat partisipasi gula pasir di semua wilayah cukup tinggi. Konsumsi gula biasanya sebagai pemanis dalam minuman, tidak ada pola yang jelas antardua titik waktu, sebagian meningkat dan sebagian menurun. Hal yang menarik adalah tingkat partisipasi mi instan. Tingkat partisipasi konsumsi mi instan mencapai antara 58–84%, hampir menyamai beras. Pengendalian konsumsi mi instan perlu dilakukan

karena bahan baku mi instan adalah gandum yang hampir 100% harus diimpor dari luar negeri.

Tingkat partisipasi pangan hewani cenderung menurun terutama untuk daging sapi, daging ayam, telur, dan susu. Penurunan antara lain karena perbedaan metode antara penelitian tahun 2007 dan 2010. Untuk memperoleh data konsumsi khususnya pangan hewani pada tahun 2007 dengan cara *recall* satu bulan terakhir, sementara pada tahun 2010 dilakukan dilakukan *recall* seminggu terakhir sehingga peluang untuk mengkonsumsi seminggu terakhir relatif kecil. Oleh karena itu, tingkat partisipasi pangan hewani pada tahun 2010 rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan kondisi tahun 2007.

Partisipasi konsumsi ikan dan telur paling tinggi di antara pangan hewani yang lain dan kecenderungan ini berlaku untuk semua wilayah. Hal ini terkait dengan harga pangan di mana harga telur dan ikan paling murah dibandingkan dengan daging sapi atau ayam. Selain itu, telur juga mudah diperoleh di pasaran dan mudah diolah sehingga rumah tangga lebih memilih telur dibandingkan pangan hewani yang lain. Tingginya tingkat partisipasi dan konsumsi pangan hewani ini sebagai penyumbang utama tingginya tingkat konsumsi protein pada semua rumah tangga.

Tingkat partisipasi belum mencerminkan kuantitas pangan yang dikonsumsi, untuk itu perlu dilihat kuantitas pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Tingkat konsumsi beberapa pangan penting rumah tangga contoh dapat dilihat pada Tabel 7. Rataan tingkat konsumsi beras di perdesaan Patanas cenderung meningkat, yaitu dari 104 kg/kapita/tahun pada tahun 2007 menjadi 113 kg/kapita/tahun pada tahun 2010. Tingginya konsumsi beras ini karena pola konsumsi pangan pokok tunggal sehingga beras sebagai pangan pokok utama, selain itu sebagai daerah produsen padi maka ketersediaan pangan tersebut cukup karena sebagian besar adalah dari hasil panen sendiri. Walaupun demikian, besaran konsumsi beras tahun 2010 tersebut lebih rendah dibandingkan data nasional. Konsumsi beras rata-rata nasional di wilayah perdesaan 114,44 kg/kapita/tahun (Susenas, 2008). Untuk mengurangi konsumsi beras, dapat dilakukan diversifikasi pangan pokok nonberas seperti jagung dan umbi-umbian.

Mi instan banyak dikonsumsi masyarakat perdesaan, selain itu tingkat konsumsi mi instan cukup besar rata-rata 4–5 kg/kap/tahun. Hal ini perlu diwaspadai agar konsumsi jenis pangan tersebut tidak terus meningkat karena pangan tersebut berbahan baku terigu yang berasal dari impor. Untuk itu perlu adanya kebijakan pengembangan produk sejenis yang berbahan baku lokal seperti umbi-umbian dan sebagainya.

Pangan hewani yang banyak dikonsumsi adalah ikan dan telur, mengingat harga pangan tersebut relatif terjangkau masyarakat. Tingkat konsumsi ikan tertinggi ditemukan di wilayah Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara. Tingginya konsumsi ikan tersebut antara lain karena potensi dan ketersediaan pangan tersebut besar.

Tabel 7. Tingkat Konsumsi Beberapa Pangan Penting pada Rumah Tangga Patanas di Perdesaan Bertipe Lahan Sawah Berbasis Padi, 2007 dan 2010 (kg/kap/tahun)

Jenis Pangan	Jabar		Jateng		Jatim		Sumut		Sulsel	
	2007	2010	2007	2010	2007	2010	2007	2010	2007	2010
Beras	119,2	128,2	94,1	97,3	108,0	108,0	101,9	118,8	95,1	114,4
Jagung	0,2	0,0	0,4	0,1	2,5	1,0	0,6	0,3	3,9	2,3
Ubi kayu	1,6	2,9	2,0	4,5	1,0	0,9	4,1	1,9	3,1	1,2
Ubi jalar	0,4	0,7	1,4	0,5	0,1	0,5	1,0	2,5	0,8	0,7
Mi instan	5,7	5,2	2,8	3,9	9,2	4,1	4,1	3,2	3,2	5,1
Gula	7,0	9,9	9,7	9,6	10,3	10,8	11,8	12,0	10,2	13,0
Daging sapi	0,2	0,5	0,5	0,4	0,4	0,2	0,5	0,4	0,2	0,5
Daging ayam	0,1	0,0	0,0	0,1	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,3
Ikan	17,4	16,0	12,8	8,0	12,8	18,7	29,5	26,5	28,8	36,0
Telur	7,8	12,7	7,9	5,5	3,8	5,9	15,4	6,3	17,3	12,3
Susu	1,5	2,0	0,8	1,5	2,8	1,9	3,1	1,5	0,8	1,2
Tahu	4,3	2,3	5,5	2,4	7,0	5,1	9,5	1,1	2,0	2,6
Tempe	6,7	7,1	8,1	4,8	8,9	7,4	8,5	2,3	6,3	5,4
Minyak goreng	8,1	13,1	7,2	11,7	9,6	11,0	10,9	15,5	7,7	10,0
Bayam	4,1	7,0	6,4	4,0	5,6	3,5	9,8	3,2	10,5	3,3
Kangkung	10,4	8,1	5,7	4,6	3,9	4,2	25,5	4,6	5,1	4,8
Kubis	2,0	1,1	1,3	1,8	1,4	1,5	1,5	1,4	2,3	1,9
Pepaya	5,4	1,5	1,3	0,7	0,4	2,2	0,5	1,0	0,3	3,2
Jeruk	8,5	5,1	2,7	3,9	5,3	4,1	6,3	6,8	1,1	1,3
Pisang	4,8	11,3	4,6	12,8	2,5	14,5	6,7	5,8	4,3	18,0

Sumber protein nabati yang sudah meluas dikonsumsi oleh masyarakat, yaitu tahu dan tempe, sudah dikonsumsi oleh masyarakat di Jawa dan luar Jawa. Sementara, untuk sumber vitamin dan mineral yang menonjol adalah pisang yang tingkat konsumsinya relatif besar karena buah ini tidak tergantung musim dan relatif tersedia di lokasi dengan harga terjangkau.

PERUBAHAN TINGKAT KONSUMSI ENERGI DAN PROTEIN

Pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga yang semula dalam bentuk jenis pangan dikonversi ke dalam bentuk energi dan protein. Energi dan protein sering digunakan sebagai indikator kerawanan pangan rumah tangga atau penduduk karena kedua jenis ini sangat penting peranannya dalam kualitas sumber daya manusia. Tingkat kecukupan energi dan protein yang anjuran telah ditetapkan dalam Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG). Dengan memperhatikan bahwa penelitian dilaksanakan pada tahun 2007–2012, maka acuan anjuran yang

digunakan adalah hasil WNPG VII tahun 2007, yaitu 2.000 kkal/kapita/hari untuk energi dan 52 gram/kapita/hari untuk protein.

Kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi oleh individu atau rumah tangga akan mencerminkan tingkat konsumsi energi dan protein yang bersangkutan. Pangan pokok biasanya merupakan sumber karbohidrat sekaligus sebagai sumber protein. Tingkat konsumsi energi dan protein dan dinamika perubahannya antara tahun 2007 dan 2010 disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Konsumsi Energi dan Protein pada Rumah Tangga Patanas di Perdesaan Bertipe Lahan Sawah Berbasis Padi, 2007 dan 2010

Provinsi/Kabupaten	Energi (kkal/kap/hr)		Pangsa Energi Padi-Padian (%)		Protein (gr/kap/hr)		Pangsa Protein Hewani (%)	
	2007	2010	2007	2010	2007	2010	2007	2010
A. Jawa Barat	2.217	2.028	65,7	67,5	56,06	65,59	37,2	44,8
1. Indramayu	1.595	1.893	68,8	65,8	57,03	63,58	33,4	48,0
2. Subang	2.856	1.966	41,1	66,6	51,19	51,74	49,3	42,5
3. Karawang	2.201	2.224	87,2	70,1	55,97	81,45	29,2	43,9
B. Jawa Tengah	1.453	1.543	68,8	68,9	55,24	43,82	38,3	38,3
1. Cilacap	1.291	1.561	71,3	67,5	57,56	38,56	48,2	32,0
2. Klaten	1.507	1.633	71,8	67,4	55,79	41,89	43,4	33,0
3. Sragen	1.762	1.452	60,1	69,0	69,67	54,10	23,2	55,0
4. Pati	1.251	1.526	71,9	71,6	37,93	40,74	38,5	33,2
C. Jawa Timur	1.526	1.682	71,9	65,5	42,03	50,56	28,9	38,9
1. Banyuwangi	1.742	2.019	74,2	62,8	51,77	68,33	27,7	45,8
2. Lamongan	1.347	1.352	71,0	70,9	36,44	37,06	34,9	39,5
3. Jember	1.488	1.675	70,5	62,7	37,87	46,30	24,3	31,4
D. Sumatera Utara	1.680	1.691	60,4	72,2	36,25	45,39	23,1	35,8
1. Asahan	1.305	1.565	73,4	68,8	33,81	41,64	26,4	33,4
2. Serdang Bedagai	2.055	1.817	47,5	75,6	38,61	49,14	20,3	38,2
E. Sulawesi Selatan	1.632	1.970	57,4	61,2	37,14	41,69	24,0	24,5
1. Luwu	1.730	2.128	57,7	62,5	36,88	44,62	27,4	28,3
2. Sidrap	1.533	1.813	57,0	60,0	37,77	38,76	20,7	20,1
Rataan	1.701	1.783	64,8	67,0	45,34	55,91	37,6	41,4

Secara agregat rata-rata tingkat konsumsi energi pada tahun 2007 adalah 1.701 kkal/kapita/hari, yang meningkat menjadi 1.783 kkal/kapita/hari pada tahun 2010. Besarnya energi tersebut lebih rendah dari kecukupan yang dianjurkan menurut WNPG. Hal ini juga berlaku pada sebagian besar wilayah penelitian, konsumsi energi lebih tinggi dari 2.000 kkal/kapita/hari hanya terjadi di lokasi penelitian Provinsi Jawa Barat. Pangsa energi dari padi-padian >50%, yaitu

meningkat dari 64,8% pada tahun 2007 menjadi 67% pada tahun 2010. Menurut PPH, pangsa energi dari padi-padian maksimal 50%, sehingga konsumsi padi-padian perlu dikurangi.

Tingkat konsumsi protein tahun 2010 juga mengalami kenaikan dibanding tahun 2007, yaitu meningkat dari 45,34 gram/kapita/hari menjadi 55,91 gram/kapita/hari. Rata-rata konsumsi protein tahun 2010 di atas angka kecukupan gizi yang direkomendasikan WNPG (52 gram/kap/hari). Pangsa protein hewani meningkat dari 37,6% pada tahun 2007 menjadi 41,4% pada tahun 2010. Hasil penelitian Rachman dan Ariani (2014) mendapatkan bahwa sumbangan konsumsi protein terbesar berasal dari pangan sumber karbohidrat kemudian diikuti dari protein pangan hewani.

KESIMPULAN

Hasil analisis data mikro Patanas 2007 dan 2010 menunjukkan bahwa rata-rata agregat pangsa pengeluaran pangan mengalami peningkatan. Peningkatan pangsa pengeluaran pangan tersebut bukan berarti kesejahteraan yang menurun akan tetapi peningkatan pendapatan masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Pangsa pengeluaran pangan dominan untuk pangan sumber karbohidrat. Tingkat partisipasi konsumsi beras di lokasi penelitian mencapai 100%. Tingginya tingkat partisipasi konsumsi beras ini terkait dengan pola pangan pokok tunggal, yaitu beras sebagai makanan pokok utama. Secara agregat rata-rata konsumsi energi di perdesaan lahan sawah berbasis padi lebih rendah dari yang dianjurkan, sedangkan konsumsi protein sudah di atas standar kecukupan.

Implikasinya dari penelitian ini adalah perlu meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui peningkatan pendapatan rumah tangga untuk meningkatkan konsumsi pangan baik kuantitas maupun kualitas terutama untuk mencukupi kebutuhan energi. Peningkatan kualitas konsumsi pangan dapat dilakukan melalui diversifikasi pangan sehingga diharapkan mutu pangan sesuai dengan PPH.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. dan T.B. Purwantini. 2007. Analisis Konsumsi Pangan Rumah Tangga Pasca Krisis Ekonomi di Provinsi Jawa Barat [http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(10\)%20soca-mewa%20ariani%20dkk\(1\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(10)%20soca-mewa%20ariani%20dkk(1).pdf) (13 Agustus 2014).
- Arifin, M. dan P. Simatupang. 1988. Pola Konsumsi dan Kecukupan Kalori dan Protein di Perdesaan Sumatera Barat. Prosiding Patanas: Perubahan Ekonomi Pedesaan menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- [BPS] Biro Pusat Statistik. 1996. Survei Sosial Ekonomi Nasional. Buku I. Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia. Susenas. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2008. Survei Sosial Ekonomi Nasional. Buku I. Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2008. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2009. Survei Sosial Ekonomi Nasional. Buku I. Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2009. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2009. Indikator Kesejahteraan Rakyat. 2009. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Irawan, B., P. Simatupang, R. Kustiari, Sugiarto, Supadi, J.F. Sinuraya, M. Iqbal, M.Ariani, V Darwis, R. Elizabeth, Sunarsih, C. Muslim, T.B. Purwantini, dan T. Nurasa. 2007. Panel Petani Nasional (Patanas) Analisis Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan. Laporan Penelitian. Pusat Analisis dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Purwantini, T.B. dan M. Ariani. 2008. Pola Konsumsi Pangan pada Rumah Tangga Petani Padi. Seminar Nasional: Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan, Tantangan dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani, Bogor, 19 November 2008. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Rachman, H.P.S. dan Wahida. 1998. Dinamika Pola Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga serta Prospek Permintaan Pangan dalam Dinamika Ekonomi Pedesaan: Perubahan Struktur Pendapatan, Ketenagakerjaan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga. Kerja sama Puslit Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation. Bogor.
- Rachman, H.P.S. 2001. Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan di Kawasan Timur Indonesia. Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rachman, H.P.S. dan M. Ariani. 2015. Pola Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga Perdesaan: Komparasi Antartipe Agroekosistem. Prosiding Patanas 2015. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Suryana, A., B. Rachman, P.U. Hadi. 1988. Pola Pengeluaran untuk Konsumsi di Perdesaan Jawa Barat. Prosiding Patanas: Perubahan Ekonomi Perdesaan menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Susilowati, S.H., B. Hutabarat, M. Rachmat, A. Purwoto, Sugiarto, Supriyati, Supadi, A.K. Zakaria, B. Winarso, H. Supriadi, T.B. Purwantini, R. Elizabeth, D. Hidayat, T. Nurasa, C. Muslim, M. Maulana, M. Iqbal, dan R. Aldillah. 2010. Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dan Usahatani Padi. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.